

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku menabung merupakan aktivitas sehari-hari seseorang yang menyisihkan bagian dari pendapatannya untuk disimpan guna membantu mereka mencapai tujuan di masa depan (Raszad & Purwanto, 2021). Perilaku menabung itu sendiri adalah bagaimana cara seseorang memperlakukan, mengelola, dan memanfaatkan tabungan. Perilaku menabung dapat memengaruhi kondisi perekonomian suatu negara. Negara dengan tingkat tabungan yang tinggi akan menjadi negara dengan perekonomian yang kuat karena pertumbuhan ekonomi akan ditopang oleh investasi (Widjaja, *et al.*, 2020). Pertumbuhan suatu negara dapat terlihat dengan tingginya tingkat investasi dan tabungan masyarakatnya. Tingkat investasi dan tabungan yang semakin tinggi akan dapat menggerakkan roda perekonomian dengan baik serta berdampak juga ke sektor lainnya (Ubaidillah & Asandimitra, 2019).

Menurut Gubernur BI Darmin Nasution pada tahun 2010, tabungan domestik dapat menjadi salah satu pendorong kemajuan perekonomian Indonesia. Tabungan domestik juga dapat meningkatkan *saving rate* Indonesia yang saat ini rasionya paling rendah diantara negara-negara ASEAN. Rasio tabungan dan investasi per PDB Indonesia yang saat ini mencapai 24-25% masih dapat terus ditingkatkan. Di samping itu, angka kemiskinan di Indonesia pada Maret 2022 telah mencapai 26,16 juta jiwa

dengan wilayah perkotaan sebesar 7,5% dan pedesaan sebesar 12,29%.¹ Tingginya kemiskinan di Indonesia salah satunya disebabkan oleh rendahnya produktivitas yang berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Selain itu, rendahnya minat menabung masyarakat disebabkan oleh penggunaan uang secara boros dan tingkah laku masyarakat yang enggan untuk menabung. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh perusahaan *Provetic* (salah satu perusahaan pengolahan data di dunia maya), mayoritas uang yang dimiliki masyarakat Indonesia dihabiskan untuk berbelanja secara *online*.

Rendahnya kesadaran menabung masyarakat ini telah disadari oleh pemerintah, sehingga pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden No. 82 Tahun 2016 tentang Strategi Nasional Inklusi Keuangan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menabung. Diharapkan bahwa gerakan ini akan mendorong kembali budaya menabung dan investasi di Indonesia dan membuat orang lebih mengenal produk dan jasa keuangan sebagai sarana untuk melakukan investasi dan menabung di lembaga keuangan formal yang dapat meningkatkan likuiditas tabungan domestik untuk mendukung pembiayaan, kemajuan, dan kemandirian ekonomi bangsa. Dalam Al-Qur'an, umat muslim diperintahkan agar menghindari perilaku hidup boros atau berfoya-foya. Dalam Surat Al Isra' ayat 29, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman,

مَحْسُورٍ مُّؤْتَمَرًا فَتَنْقُذِ الْبَسِيطَ كُلَّ مَنبَسِطٍهَا وَلَا عُنُقِكِ إِلَى مَعْلُومَةٍ يَدْرِكُ تَجْعَلُ وَلَا.

¹ Badan Pusat Statistik, 2021

Artinya: “Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (pelit) dan janganlah kamu terlalu mengulurkan (boros) karena menjadi tercela dan menyesal.” [QS. Al-Isra’ (17): 29]

Tabel 1.1
Jumlah Rekening pada Bank Umum

Tahun	Jumlah Rekening (dalam ribu rupiah)	Pertumbuhan (persen)
2014	159.578	-
2015	170.946	7,12%
2016	196.365	14,86%
2017	255.775	30,25%
2018	297.253	16,21%
2019	313.129	5,34%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa terdapat kenaikan jumlah tabungan masyarakat Indonesia di bank umum pada rentang waktu 2014-2019. Dilihat dari persentase pertumbuhan terbesar, jumlah total rekening pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 30,25%. Meskipun dari segi pertumbuhan masih mengalami ketidakkonsistenan, jumlah rekening bank di Indonesia terus bertambah menjadi 313.129 di tahun 2019 jika dibandingkan lima tahun sebelumnya yaitu di tahun 2014 sebesar 159.578.

Tabungan mempunyai peran penting dalam konsep ekonomi makro dan mikro. Pada ekonomi makro, tabungan menjadi salah satu indikator untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kemudian pada ekonomi mikro, menabung menjadi kegiatan yang dianjurkan bagi individu untuk mengantisipasi permasalahan keuangan yang tidak terduga. Dana yang tersimpan dapat digunakan untuk keperluan di masa mendatang (Widjaja, *et al.*, 2020).

Menabung berkaitan dengan preferensi waktu seseorang. Menurut Irving Fisher, seseorang yang tidak sabar, dengan tingkat preferensi waktu yang lebih tinggi daripada suku bunga pasar, akan bersedia meminjam untuk mengonsumsi lebih banyak. Sebaliknya, seseorang dengan tingkat preferensi waktu yang lebih rendah daripada suku bunga pasar akan bersedia menunda konsumsi dan menabung. Preferensi waktu individu merupakan bagian penting dari keseimbangan ini karena digunakan untuk memberikan nilai pada utilitas masa depan (Finke & Huston, 2013). Menurut teori tersebut, preferensi waktu akan memengaruhi individu dalam keputusan konsumsi dan konsumsi. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki preferensi waktu tinggi (tidak sabar) cenderung lebih memilih konsumsi saat ini dibandingkan dengan menabung untuk masa depan. Mereka mungkin tidak melihat manfaat menabung jika tingkat pengembaliannya (suku bunga) lebih rendah daripada preferensi waktu mereka.

Salah satu upaya Bank Indonesia (BI) untuk meningkatkan budaya menabung di masyarakat yakni dengan menerbitkan produk tabungan kepada perorangan dengan persyaratan yang mudah dan sederhana. Selain Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) turut menjadi lembaga keuangan yang mempromosikan budaya menabung kepada masyarakat. Guna mendorong hal tersebut, khususnya pada generasi muda, OJK bekerja sama dengan perbankan mengembangkan produk tabungan yang ditujukan khusus untuk pelajar dan mahasiswa yang disebut Tabungan Pelajar.

Terdapat faktor yang memengaruhi perilaku keuangan pada generasi muda, yakni peran orang tua. Sosialisasi keuangan dengan membahas masalah keuangan bersama orang tua turut mempengaruhi orientasi masa depan anak (Webley & Nyhus, 2006). Pengetahuan keuangan yang diberikan oleh orang tua dapat membantu generasi muda untuk mengelola keuangan pribadinya. Ketika orang tua menunjukkan perilaku keuangan yang positif, mereka akan menjadi panutan bagi anak mereka dan mendorong sikap positif dan perilaku yang baik dalam aktivitas keuangan mereka (Putra, 2018).

Selain itu, pendidikan juga menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap minat menabung. Pendidikan yang lebih tinggi akan memperlebar horizon intelektualitas seseorang sehingga akan mendapatkan peluang yang lebih baik mengenai situasi ekonomi dalam mengelola dan mendistribusikan uang (Widayat, 2010). Tak hanya pendidikan, pendapatan seseorang juga turut berpengaruh pada minat menabung (Bukhari, *et al.*, 2021).

Peneliti memilih studi pada masyarakat Indonesia dikarenakan Indonesia masih termasuk dalam negara berkembang, di mana ketimpangan sosial masih begitu terasa yang berimbas pada sebagian penduduk yang minim kesadaran akan menabung dan literasi. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Financial Inclusion Insights* (FII) pada tahun 2017, yakni sebanyak 21% dari total survei 5.592 orang Indonesia di seluruh kelompok usia, status sosial ekonomi, dan geografi menyatakan tidak menabung sama sekali dari pendapatan bulanan yang mereka peroleh dan sebanyak 33% orang

yang menabung hanya dapat menabung kurang dari 10% pendapatan mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa hampir seperempat penduduk Indonesia memiliki literasi yang kurang akan pentingnya menabung dan belum banyak yang melakukan penelitian dengan fokus preferensi waktu terhadap tabungan. Atas dasar inilah, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Preferensi Waktu Terhadap Tabungan Masyarakat di Indonesia”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh preferensi waktu terhadap tabungan masyarakat di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh status kepemilikan tanah terhadap tabungan masyarakat di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh agama terhadap tabungan masyarakat di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh jenis kelamin terhadap tabungan masyarakat di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh umur terhadap tabungan masyarakat di Indonesia?
6. Bagaimana pengaruh wilayah tempat tinggal terhadap tabungan masyarakat di Indonesia?
7. Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap tabungan masyarakat di Indonesia?

8. Bagaimana pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap tabungan masyarakat di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis preferensi waktu terhadap tabungan masyarakat di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh status kepemilikan tanah terhadap tabungan masyarakat di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh agama terhadap tabungan masyarakat di Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh jenis kelamin terhadap tabungan masyarakat di Indonesia.
5. Untuk menganalisis pengaruh umur terhadap tabungan masyarakat di Indonesia.
6. Untuk menganalisis pengaruh wilayah tempat tinggal terhadap tabungan masyarakat di Indonesia.
7. Untuk menganalisis pengaruh pendidikan terhadap tabungan masyarakat di Indonesia.
8. Untuk menganalisis pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap tabungan masyarakat di Indonesia terhadap tabungan di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan menjadi acuan bagi studi lanjutan yang ingin mendalami lebih jauh mengenai faktor-faktor psikologis dan ekonomi, serta mempertimbangkan preferensi waktu sebagai variabel krusial.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan kontribusi bagi masyarakat, pemerintah, dan lembaga keuangan untuk merancang program edukasi keuangan yang lebih efektif, serta untuk manajemen keuangan yang bermanfaat dalam jangka panjang.